

**MEMBANGUN JIWA KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEURSHIP*)
“MENJADI MAHASISWA PENGUSAHA (*ENTREPRENEUR*
STUDENT)
SEBAGAI MODAL UNTUK MENJADI PELAKU USAHA BARU”**

Teddy Oswari

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya 100 Pondok Cina Depok – 16424
toswari@staff.gunadarma.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi suatu negara pada dasarnya tidak terlepas dari meningkatnya jumlah penduduk yang berjiwa wirausaha (entrepreneur). Kurangnya jumlah masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha di Indonesia, antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, etos kerja yang kurang menghargai kerja keras, cepat puas dengan hasil kerja dan pengaruh penajahan yang terlalu lama serta kondisi ekonomi yang belum membaik. Tahun 2004, lebih dari 40 juta orang tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan data BPS (Biro Pusat Statistik), tercatat angka kemiskinan 17,4 persen. Artinya 37,3 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia berada di bawah garis kemiskinan. Dalam hal ini, sikap mental yang baik dalam mendukung pembangunan, khususnya pertumbuhan perekonomian, perlu ditanamkan pada diri individu masing-masing masyarakat. Sesuai yang dikemukakan oleh Charles Scrciber (Buchori Alma, 2001 : 15) berdasarkan hasil penelitian bahwa keberhasilan seseorang ditentukan oleh pendidikan formal hanya sebesar 15 % dan selebihnya (85 %) ditentukan oleh sikap mental atau kepribadian. Saat ini pengangguran tak hanya berstatus lulusan SD sampai SMA saja, tetapi banyak juga sarjana. Perusahaan semakin selektif menerima karyawan baru sementara tingkat persaingan semakin tinggi. Tidak ada jaminan seorang sarjana mudah memperoleh pekerjaan. Sebagai seorang mahasiswa yang ingin mengembangkan jiwa wirausaha (entrepreneur student), harus mampu belajar merubah sikap mental yang kurang baik dan perlu dimulai dengan kesadaran dan kemauan untuk mempelajari ilmu kewirausahaan, kemudian menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penulisan ini adalah Agar mahasiswa dapat memahami konsep dan karakteristik apa yang harus disiapkan untuk menjadi mahasiswa pengusaha (entrepreneurship student) dan mahasiswa dapat mengenal dan mempersiapkan strategi individu (individual strategy) untuk memulai sebuah usaha. Penulis menggunakan tes kecenderungan kewirausahaan sebagai alat uji kemampuan mahasiswa dalam memahami permasalahan dan tes pengukuran daya kreativitas sebagai alat uji teknik berpikir dan menemukan penghambat kreativitas.

Kata kunci: kewirausahaan, mahasiswa pengusaha, pelaku usaha baru

1. PENDAHULUAN

Salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara adalah berkembangnya kemampuan sumberdaya manusia terutama kelompok “*educated people*” yang diiringi dengan partisipasi langsung dan aktif dalam menggerakkan pembangunan seperti di

berbagai instansi pemerintah dan swasta. Namun demikian tidak berarti seluruh dari para “*educated people*” seperti para sarjana dapat berpartisipasi di sini. Pada negara sedang berkembang atau negara terbelakang, daya serap instansi pemerintah maupun swasta relatif

rendah sehingga sebagian dari mereka tidak dapat berpartisipasi.

Selain dari kelompok "*educated people*" ada juga kelompok lain yang dapat disebut sebagai "*un-educated people*" atau "*less educated people*" yang cenderung lebih sulit untuk diserap dan berpartisipasi dalam instansi pemerintah maupun swasta. Salah satu alternatif bagi anggota masyarakat tidak terserap dalam instansi pemerintah/swasta maupun yang belum atau tidak sempat meningkatkan kemampuan sumber daya ilmiah, sesungguhnya masih mempunyai peluang besar untuk berpartisipasi dalam pembangunan melalui kegiatan WIRASWASTA atau kadang disebut juga sebagai WIRUSAHA. Kegiatan wiraswasta mempunyai arti penting dalam mengisi pembangunan. Sebagai contoh, di negara-negara maju, peran para wiraswastawan yang berhasil sangat dominan dalam menunjang keberhasilan pembangunan.

Di negara sedang berkembang (termasuk Indonesia) tidak banyak jumlah wiraswastawan terutama yang berskala usaha besar, padahal kemajuan/pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh keberadaan mereka. Hal ini disebabkan dalam masyarakat tersebut kurang pengetahuan tentang ilmu kewirausahaan yang dimiliki dan kesadaran akan arti pentingnya kewirausahaan. Kekurangan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, seperti: semangat untuk bekerja keras, kemandirian, kreativitas, pengalaman dan kemampuan manajemen (personalia/sumber daya manusia, pemasaran, keuangan, dll).

Semangat bisa ditimbulkan dengan menanamkan kesadaran dalam berusaha. Kemandirian dapat dibina dengan menanamkan keterampilan dan pengetahuan. Pengalaman dapat ditimba melalui aktivitas di lapangan, dan kreativitas dapat timbul melalui aktivitas dan keinginan untuk melakukan inovasi, sedangkan kemampuan manajemen dalam diri wiraswastawan perlu dipersiapkan melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan Ilmu Kewirausahaan. Oleh karena itu perlu pemahaman mengenai kewirausahaan yang dimulai sejak dini baik dilingkungan pendidikan maupun dilingkungan keluarga. Dengan demikian diharapkan di masa

yang akan datang bangsa Indonesia tidak hanya memiliki manusia berpendidikan formal tetapi juga memiliki jiwa kewirausahaan yang dapat membawa Indonesia menjadi negara maju.

1.1. Konsep Dan Karakteristik Kewirausahaan

1.1.1. Pengertian Wiraswasta/Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang memiliki keberanian untuk melakukan usaha dengan tangannya sendiri, berani untuk menanggung resiko dan memiliki dedikasi untuk menjalankan bisnis hingga berhasil. Untuk mencapai keberhasilan ini, menurut *David Mc Clelland* diperlukan orang yang mempunyai "*n Ach*" (*need for achievement* atau kebutuhan akan prestasi) yang tinggi.

Kewirausahaan secara lebih luas didefinisikan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi (Masykur Wiratno, 2001: 2). Kemudian menurut Fadel Muhammad (Buchari Alma, 2001: 16), wiraswasta adalah orang yang memfokuskan diri pada peluang bukan pada resiko. Wiraswasta bukanlah pengambilan resiko melainkan penentu resiko. Menurut Moh. As'ad (1991: 148) wirausaha harus memiliki karakteristik sifat kepribadian yang cukup menonjol yang secara kualitatif lebih dari kebanyakan manusia pada umumnya.

Selanjutnya Buchari Alma (2001: 19), mengatakan bahwa istilah wirausaha berasal dari *entrepreneur* (bahasa Perancis). Kemudian Josep Schumpeter mengatakan bahwa *entrepreneur* atau wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa istilah wiraswasta = wirausaha. Sedangkan tugas wirausaha adalah melakukan sesuatu

dengan cara yang berbeda, bukan hanya sekedar dengan cara yang lebih baik.

1.1.2 Karakteristik Pribadi Wirausaha

Sifat kepribadian wirausaha dipelajari guna mengetahui karakteristik perorangan yang membedakan seorang wirausaha dan bukan wirausaha. *David McClelland* mengindikasikan ada korelasi positif antara tingkah laku orang yang memiliki motif prestasi tinggi dengan tingkah laku wirausaha. Karakteristik orang-orang yang mempunyai motif prestasi tinggi adalah:

1. Memilih resiko "*moderate*" Dalam tindakannya dia memilih melakukan sesuatu yang ada tantangannya, namun dengan cukup kemungkinan untuk berhasil.
2. Mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatan-perbuatan. Artinya kecil sekali kecenderungan untuk mencari "*kambing hitam*" atas kegagalan atau kesalahan yang dilakukannya.
3. Mencari umpan balik (*feed back*) tentang perbuatan-perbuatannya. Berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

1.2 Tujuan Penulisan

Dalam memahami teori dan karakteristik seorang wirausahawan, maka tujuan penulisan yang ingin diketahui oleh penulis adalah:

- Agar mahasiswa dapat memahami konsep dan karakteristik apa yang harus disiapkan untuk menjadi mahasiswa pengusaha (*entrepreneurship student*).
- Agar mahasiswa dapat mengenal dan mempersiapkan strategi individu (*individual strategy*) untuk memulai sebuah usaha.

1.3 Ciri-Ciri dan Jiwa Seorang Wirausaha (*Entrepreneur*)

Menurut Suparman (Buchari Alma, 2001: 17), ciri-ciri wirausaha antara lain :

- Berpikir teliti dan berpandangan kreatif dengan imajinasi konstruktif.

- Memiliki sikap mental untuk menyerap dan menciptakan kesempatan.
- Membiasakan diri bersikap mental positif untuk maju dan selalu bergairah dalam setiap pekerjaan.
- Mempunyai inisiatif.
- Membiasakan membangun disiplin diri.
- Menguasai salesmanship (kemampuan jual), memiliki kepemimpinan dan mampu memperhitungkan resiko.
- Ulet, tekun, terarah, jujur dan bertanggung jawab.
- Berwatak maju, cerdas dan percaya pada diri sendiri.

Menurut Iman S. Sukardi (Moh. As'ad, 1991: 147) jiwa seorang wirausaha adalah :

- Seorang yang supel dan fleksibel dalam bergaul, mampu menerima kritik dan melakukan komunikasi yang efektif dengan orang lain.
- Seorang yang mampu dan dapat memanfaatkan kesempatan usaha yang ada.
- Seorang yang berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan atas hal-hal yang akan dikerjakan serta menyenangkan tugas-tugas yang efektif dengan orang lain.
- Seorang yang memiliki pandangan ke depan, cerdas, lihai, dapat menanggapi situasi yang berubah-ubah serta tahan terhadap situasi yang tidak menentu.
- Seorang yang dengan oto-aktivitasnya mampu menemukan sesuatu yang orisinal dari pemikiran sendiri dan mampu menciptakan hal-hal baru serta kreatif.
- Seorang yang mempercayai kemampuan sendiri, kemampuan untuk bekerja mandiri, optimis dan dinamis serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin.
- Seseorang yang mampu menguasai berbagai pengetahuan maupun keterampilan dalam menyusun, menjalankan dan mencapai tujuan organisasi, manajemen, dan berbagai pengetahuan lain tentang dunia usaha.
- Seorang yang memiliki motivasi kuat untuk menyelesaikan tugas dengan baik, mengutamakan prestasi, selalu memperhitungkan faktor penghambat maupun penunjang,

teknik, kerja keras, teguh dalam pendirian dan disiplin tinggi.

- Seorang yang memperhatikan lingkungan sosial untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik bagi semua orang.

Jadi seorang wirausahawan yang berhasil pada umumnya mempunyai dorongan atau motivasi berprestasi yang tinggi. Orang yang berprestasi tinggi cenderung memiliki percaya diri yang tinggi, bertanggung jawab, berusaha untuk selalu berhasil, aktif dalam kehidupan sosial, serta tahan terhadap tekanan-tekanan dalam masyarakat.

2. TES KECENDERUNGAN KEWIRAU-SAHAN SEBAGAI ALAT UJI KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MEMAHAMI PERMA-SALAHAN

2.1 Mahasiswa dan Tes Kecenderungan Kewirausahaan

Upaya untuk mengungkapkan karakteristik utama wirausaha juga dilakukan oleh para ahli dengan menggunakan teori letak kendali (*locus of control*) yang dikemukakan oleh J.B. Rotter. Teori letak kendali menggambarkan bagaimana meletakkan sebab dari suatu kejadian dalam hidupnya. Apakah sebab kejadian tersebut oleh faktor dalam dirinya dan dalam lingkup kendalinya atau faktor diluar kendalinya.

Dua kategori letak kendali menurut Rotter yaitu:

- *Internal*

Orang yang beranggapan bahwa dirinya mempunyai kendali atas apa yang akan dicapainya. Karakteristik ini sejalan dengan karakteristik wirausaha seperti lebih cepat mau menerima pembaharuan (inovasi).

- *Eksternal*

Orang yang beranggapan keberhasilan tidak semata tergantung pada usaha sese-

orang, melainkan juga oleh keberuntungan, nasib, atau ketergantungan pada pihak lain, karena adanya kekuatan besar disekeliling seseorang.

Management Systems International menyebutkan karakteristik pribadi wirausaha (*personal entrepreneurial characteristics*) sebagai berikut :

a. Kelompok Prestasi (*Achievement Cluster*)

- Kreatif
- Mencari peluang
- Keuletan
- Pengambilan resiko
- Tuntutan atas kualitas dan efisiensi
- Tanggungjawab terhadap pekerjaan

b. Kelompok Perencanaan (*Planning Cluster*)

- Menetapkan sasaran
- Perencanaan dan monitoring yang sistematis
- Mencari informasi

c. Kelompok Kekuatan (*Power Cluster*)

- Persuasi dan jejaring
- Percayadiri

2.2 Mahasiswa, Organisasi dan Wirausaha

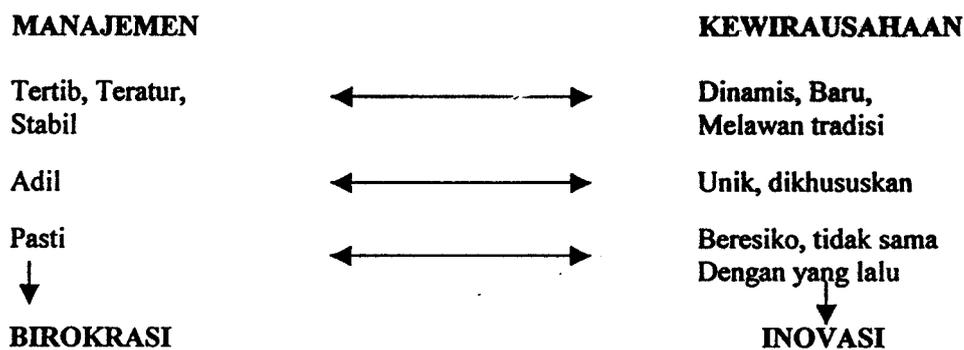
Peran wirausaha pendiri adalah melahirkan suatu organisasi baru, baik sendiri maupun bersama suatu kelompok. Setelah lahir maka wirausaha pendiri melakukan upaya pengembangan organisasi hingga sampai organisasi tidak lagi tergantung pada pendiri. Pelaksanaan organisasi memerlukan manajemen yang menguatkan organisasi dengan sistem manajemen dan mengurangi ketidakpastian dan ketergantungan pada faktor subjektivitas pendiri. Dalam gambar 2 berikut ini diperlihatkan bagaimana orientasi manajemen, yang menciptakan birokrasi, yang berbeda dengan orientasi kewirausahaan, yang menciptakan inovasi.


 Laboratorium Pengembangan Kewirausahaan
 Lembaga Pengembangan Manajemen & Akuntansi
 UNIVERSITAS GUNADARMA

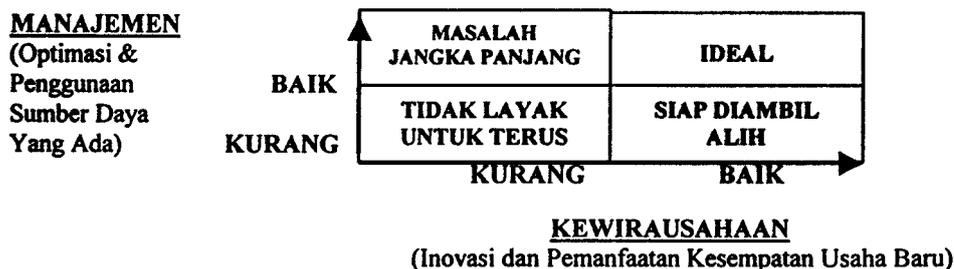
TEST KECENDERUNGAN KEWIRAUSAHAAN
(Model T. Venkateswara Rao)

No	PERNYATAAN	Nilai
1a.	Tingkat kesuksesan seorang wirausaha tergantung pada banyak faktor. Kemampuan seseorang tidak banyak pengaruhnya pada kesuksesannya.	0
b.	Seorang wirausaha yang handal akan selalu dapat membentuk tujuan akhir usahanya.	0
2a.	Seorang wirausaha itu dilahirkan, bukan dibentuk.	0
b.	Ditinjau kembali seseorang itu belajar untuk lebih mempunyai semangat berusaha, sendainya ia belum mempunyainya.	0
3a.	Apakah seseorang penjual itu akan berhasil menjual barangnya tergantung pada tempat efektif pada tempat melakukan kegiatan penjualan mereka.	0
b.	Tidak peduli betapa baiknya tempat, seorang penjual yang efektif pasti mampu menjual barang.	0

Gambar 1. Test Kecenderungan Kewirausahaan Model T. Venkateswara Rao



Gambar 2. Manajemen vs Kewirausahaan



Gambar 3. Manajemen Dan Kewirausahaan (Matrix Posisi Keunggulan & Permasalahan Strategis)

Berdasarkan gambar 2, manajemen dan kewirausahaan diperlukan dalam organisasi yang ingin sukses. Dalam gambar 3 berikut dapat digambarkan bagaimana penggabungannya untuk dapat menghasilkan organisasi yang ideal.

Pengembangan sistem dan budaya organisasi harus dapat menampung manajemen yang baik dan juga adanya kewirausahaan. Salah satu pola yang ada untuk menampung kewirausahaan di dalam organisasi mapan adalah wirausaha-intra (*intrapreneurs*). Pengembangan kewirausahaan di dalam perusahaan dapat terjadi pada tiga tingkatan, yaitu:

- Individual (*intrapreneurs/product champions*)
- Kelompok kerja (*entrepreneurial team/skunworks*)
- Organisasi/Perusahaan (*entrepreneurial organization*)

Di Indonesia tidak jarang ditemui perusahaan yang berada dalam kotak "Tidak Layak Untuk Terus" yaitu baik manajemen dan kewirausahaan yang dimilikinya belum cukup menyiapkan manajemennya dan sudah "meninggalkan" perusahaan untuk membangun bisnis baru. Wirausaha pendiri dapat dianggap sempurna bila organisasi yang didirikannya dapat mencapai kotak "ideal" yaitu baik manajemennya dan kewirausahaan organisasinya dalam taraf "baik".

3. TES PENGUKURAN DAYA KREATIVITAS SEBAGAI ALAT UJI TEKNIK BERPIKIR DAN MENEMUKAN PENGHAMBAT KREATIVITAS

3.1. Pengembangan Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam membuat sesuatu menjadi baru dalam keberadaannya. Kreativitas juga berhubungan dengan adanya perubahan ide. Beberapa

contoh orang yang memiliki kreativitas dalam bidangnya yaitu *Pablo Picasso maestro* dalam seni lukis mengatakan bahwa dampak dari kreasi adalah dampak pertama dari suatu pengrusakan. Karakteristik orang yang kreatif terdiri dari beberapa atribut seperti :

- Terbuka dengan pengalaman
- Observasi – melihat sesuatu hal dengan sudut pandang lain
- Memiliki rasa penasaran tinggi
- Mau menerima dan mempertimbangkan pendapat berbeda
- Indepen dalam mengambil keputusan, pikiran dan tindakan
- Percaya diri dan mau mengambil resiko terhitung
- Sensitif terhadap masalah
- Fleksibel
- Responsif pada pemikiran
- Motivasi tinggi
- Kemampuan untuk konsentrasi, Selektif dan
- Bebas dari rasa takut dan gagal dan memiliki daya pikir imajinasi yang baik

3.2. Proses, Teknik Berpikir, dan Penghambat Kreativitas

3.2.1 Proses Kreativitas

Proses kreativitas melibatkan fungsi otak dimana fungsi otak dibedakan atas :

a. Otak Sebelah Kiri

Pendekatan pemecahan masalah berdasarkan fakta, analisis, tahap demi tahap, perhitungan angka-angka dan menunjukkan fakta disertai urutan yang logis

—————> *Managerial Approach*

b. Otak Sebelah Kanan

Spontanitas yang ada dalam pikiran, imajinasi, bentuk, suara, gerakan dan dikonsepskan dalam intuisinya

—————> *Entrepreneurial Approach*

PENGUKURAN DAYA KREATIVITAS
 Didapat dari Eugene Ramsdapp (PRINCETON CREATIVE RESEARCH)

No	PERNYATAAN	A	B	C	D	E	Nilai
1	Hanyalah membuang waktu saja bagi saya bila saya menanyakan sesuatu yang saya tahu tidak ada harapan untuk memperoleh jawaban	0	0	0	0	0	0
2	Saya mencurahkan lebih banyak perhatian terhadap sesuatu yang menarik minat saya daripada yang biasa dilakukan orang lain	0	0	0	0	0	0
3	Sebelum menanggapi persoalan yang penting, saya membekali diri saya dengan mempelajari segala sesuatu tentang hal tersebut	0	0	0	0	0	0
4	Banyak waktu saya pergunakan untuk memikirkan apa yang dipikirkan orang lain tentang saya	0	0	0	0	0	0
5	Saya merasa bahwa saya mempunyai andil khusus pada dunia	0	0	0	0	0	0
6	Saya merasa terganggu bila seseorang menghalangi saya	0	0	0	0	0	0
7	Untuk menjadi efisien, seseorang harus mempertahankan jam kerja dan memelihara pola kerja yang teratur	0	0	0	0	0	0
8	Lebih penting bagi saya untuk mengerjakan sesuatu yang menurut pendapat saya benar daripada mencoba mendapatkan pengakuan orang lain.	0	0	0	0	0	0

Gambar 4. Test Kreatifitas (Princeton Creative Research)

Berikut ini proses dari kreativitas :

TAHAP KREATIVITAS	AKTIVITAS	GAYA PSIKOLOGI
Ketertarikan	Penelitian lingkungan	Intuisi / emosi
Persiapan	Persiapan perjalanan	Detail / perencanaan
Pengendapan	"mulling things over"	Intuisi
Penerangan	Pengalaman yg ada	Intuisi
Verifikasi	Riset pasar	Detail / rational
Eksplorasi	Captain of industri	Detail / rational

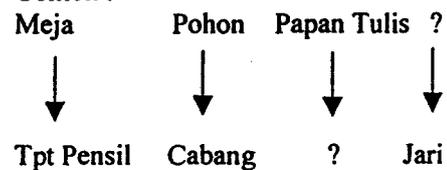
3.2.2 Teknik Berpikir Kreativitas

Teknik ini memiliki tujuan; untuk menciptakan ide-ide baru sebanyak-banyaknya, seperti:

a. Hubungan yang dipaksakan (*Forced Relationship*)

- Suatu teknik berpikir kreatif yang merangsang kreativitas atas dasar asosiasi bebas yang dipaksakan
- Mengembangkan gagasan-gagasan baru atas dasar kombinasi 2 (dua) gagasan lama yang independen dengan cara dipaksakan

... Contoh :



b. Merangsang ide (*Idea Spuring*)

Suatu teknik berpikir kreatif yang menggunakan bantuan suatu daftar pertanyaan yang dapat merangsang tercapainya ide baru.

Ex: Daftar kata-kata pemacu (*manipulate verbs*) dari Alex F.Osborn

- **SUBSTITUTE** – Merubah bahan baku
- **COMBINE** – Menggabungkan/menambah fungsi
- **AMPLIFY** – Meningkatkan ukuran, skala, warna produk
- **MINIFY** - Mengurangi ukuran, skala, warna produk
- **PUT TO OTHER USE** – Menggunakan teknologi, proses, mesin, ketrampilan, untuk memproduksi produk lain
- **ELIMINATE** – Menghilangkan bagian langkah produksi yang tidak perlu
- **REARRANGE** – Merubah atau memodifikasi urutan warna, bentuk yang sekarang.

c. Mendaftar sifat (*Attribute Listing*)

- Suatu teknik berpikir kreatif yang menggunakan elemen-elemen sifat dari suatu hal yang lebih bersifat nyata
- Mengisolasi sifat-sifat utama dari produk, obyek atau ide → diubah ke dalam cara yang mungkin digunakan
- Fungsi, warna, bentuk, bahan, susunan, bau dan sebagainya

Contoh : Pensil → untuk menulis
Pensil warna, Pensil alis

d. Analisis Morfologi (*Morphological Analysis*)

Mendapatkan kombinasi-kombinasi yang mungkin dilakukan untuk dinilai dan dikembangkan lebih lanjut.

Contoh: Jam dengan bahan plastik dan logam dapat dikomposisikan.

e. Analisa Nilai (*Value Analysis*)

- Fungsi tetap, Biaya lebih rendah
- Biaya tetap, Fungsi lebih banyak

f. Analogi

Membandingkan kejadian atau masalah dengan sesuatu yang lain yang memiliki kemiripan.

Tetapkan masalahnya (bagaimana situasinya)

Peluru mortir sangat ketat sehingga tidak dapat masuk kedalam meriamnya. Bagaimana caranya agar bisa masuk ?

Ciptakan analoginya (apa yang mirip dengan situasi ini)

- Mencoba agar kuda masuk ke penarik gerobak
- Mencoba memasukkan pasta gigi ke tubenya
- Mencoba memasang ikat pinggang ke wanita gemuk
- Mencoba bungkus kembali barang
- Mencoba memasukkan mobil ke garasi yang sempit

Pecahkan masalah analoginya

Kuda yang tak mau didorong masuk, harus dituntun supaya mau masuk ke penarik gerobak.

Alihkan jalan keluar tersebut kepada masalahnya

Masukan peluru mortir kedalam lubang meriam dengan menariknya menggunakan kabel.

FAKTOR-FAKTOR	KONDISI SEKARANG	PILIHAN	BIAYA	MANFAAT	PENERAPAN	KETERANGAN
Substitute						
Combine						
Amplify						
Minify						
Put to other use						
Eliminate						
Rearrange						

3.2.3 Faktor Penghambat Kreativitas

Beberapa faktor penghambat kreativitas yaitu :

- a. Hambatan Persepsi
 - Melihat apa yang diharapkan untuk dilihat
 - Kesulitan dalam masalah yang terisolasi
 - Tidak membatasi masalah
 - Tidak dapat melihat masalah dari berbagai sudut pandang
- b. Hambatan Perasaan
 - Takut salah
 - Segan mengalami perubahan
 - Tidak mampu santai
 - Ingin selesai dengan cepat
 - Tidak ada hambatan
- c. Hambatan Budaya
 - Berkhayal buang waktu
 - Main-main hanya untuk anak
 - Logika dan fakta
 - Tradisi dan tabu
- d. Hambatan Imajinasi
 - Tidak mampu membedakan realita dan fantasi
 - Tidak memberi kesempatan pada daya imajinasi
 - Kontrol yang ketat pada alam pra sadar
- e. Hambatan Intelek
 - Tidak fleksibel
 - Kurang dan tidak teliti akan informasi
 - Kurang kemampuan pengetahuan
 - Metode salah
- f. Hambatan Ekspresi
 - Ketrampilan bahasa dalam mengungkapkan gagasan
 - Tidak dapat mencatat ide dengan cepat
- g. Hambatan Lingkungan
 - Kurang kerjasama
 - Atasan yang otokratis
 - Tugas tidak mendukung dan organisasi tidak sesuai

4. HUBUNGAN KREATIVITAS MAHASISWA DENGAN JIWA KEWIRAUSAHAAN YANG DIMILIKI

Hubungan kreativitas seorang mahasiswa dengan jiwa kewirausahaan yang dimilikinya sangat erat dan terkadang *overlap* walaupun tidak sama diantara keduanya.

Creative Capacity	High	3. Persh Film	1. Mngt Artis
	Low	2. Franchiser	4. Birokrasi Penuh
		High	Low
		Entrepreneur Capacity	

Gambar 5. Hubungan Kreatifitas dengan Kewirausahaan

Berdasarkan atas gambar diatas maka hubungan antara kreativitas dengan kewirausahaan dibedakan atas 4 kategori :

- a. Kategori 1
 Perusahaan dengan kreativitas tinggi tetapi sedikit dalam penggunaan konsep kewirausahaan seperti Manajemen artis yang harus menampilkan artis berbeda dengan sebelumnya dalam beberapa hal seperti penampilan tetapi hanya bergerak dalam bidang hiburan dimana artis tersebut terlibat.
- b. Kategori 2
 Perusahaan dengan kreativitas rendah tetapi memakai banyak konsep kewirausahaan yaitu perusahaan franchising fast food seperti McDonald's dimana kreativitas rendah karena perusahaan ini harus mengikuti peraturan dari pemberi *franchising (franchisor)* sedangkan berdasarkan kewirausahaan konsep *franchising* merupakan konsep usaha yang baik.
- c. Kategori 3
 Perusahaan dengan kreativitas tinggi dan tinggi dalam penggunaan konsep kewirausahaan seperti Perusahaan Film dimana memerlukan kreativitas tinggi dalam menciptakan film-film bermutu dan diterima masyarakat. Mereka mengembangkan berbagai jenis film dengan berbagai lapisan

penonton atau melakukan *diversifikasi produk* sesuai konsep kewirausahaan.

d. Kategori 4

Perusahaan yang tidak (rendah) menggunakan kreativitas dan kewirausahaan dalam melaksanakan kegiatannya seperti pada birokrasi pemerintah (bersifat birokrasi penuh) yang hanya menjalankan kegiatannya berdasarkan masa lalu saja.

4.1 Manajemen Kreativitas Bagi Mahasiswa

Kreativitas merupakan nilai penting dalam kompetisi dalam segala bidang. Untuk itu kreativitas harus dipelihara dan dikembangkan dengan mengaturnya melalui manajemen kreativitas yang baik. Kreativitas dapat dibentuk atau dikembangkan dengan beberapa cara seperti berikut ini :

- Menciptakan keterbukaan dengan struktur organisasi desentralisasi
- Mendukung iklim terciptanya eksperimen-eksperimen kreativitas
- Mendorong sikap eksperimental
- Mengedarkan cerita-cerita sukses
- Menitikberatkan komunikasi pada semua level manajemen
- Menemukan sumber daya untuk inisiatif baru
- Memastikan bahwa ide-ide baru tidak mudah dimusnahkan
- Mengurangi birokrasi dari proses alokasi sumber daya
- Menyediakan penghargaan financial dan non financial bagi suatu kesuksesan yang didapat
- Memastikan budaya organisasi yang mendukung pengambilan resiko dan ketidakraguan, menghilangkan deadline dan
- Mendelegasikan tanggung jawab untuk aktivitas baru

4.2. Manfaat Wirausaha Bagi Mahasiswa Kreatif

Selain memberikan manfaat bagi diri sendiri, mahasiswa pengusaha (*entrepreneur student*) yang berhasil dapat memberikan manfaat bagi pihak lain seperti :

- Dapat menciptakan lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja.

- Menjadi pelaku usaha baru, dan sebagai bagian dari penggerak roda pembangunan.
- Dapat membantu pihak lain yang membutuhkan manajemen kreativitas dalam bentuk kerjasama.
- Dapat mendidik orang lain menjadi mandiri dan berhasil.
- Sebagai contoh karena terbiasa bekerja keras dan bertindak efisien dengan memperhitungkan untung-rugi.
- Sebagai salah satu sumber pendapatan pemerintah berupa pajak

4.4 Hal Yang Harus Diketahui/Dimiliki Oleh *Entrepreneur Student* Dalam Praktek

Dalam prakteknya, seorang wiraswastawan harus mengetahui/ memiliki beberapa hal berikut:

a. Pemahaman Pasar

Dahulu orang mengartikan pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dengan pembeli untuk melaksanakan transaksi jual-beli. Seiring dengan perkembangan pasar, kini orang mengartikan pasar tidak harus ada "tempat". Yang penting ada penjual dan pembeli kemudian terjadi transaksi jual beli. Transaksi jual-beli dapat saja terjadi seperti melalui telepon atau alat komunikasi lain tanpa harus bertemu muka secara langsung pada satu tempat tertentu.

Bila pada masa lalu orang lebih banyak mendahulukan penciptaan produk kemudian baru berpikir bagaimana cara menjualnya (disebut konsep penjualan); pada masa sekarang cenderung bertolak belakang. Orang cenderung lebih mendahulukan pemahaman tentang pasar seperti: apa yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, bagaimana kemampuan konsumen, dan lain-lain, dan kemudian diciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan dengan harga terjangkau.

b. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri yang tinggi merupakan modal utama agar seseorang berani bertindak diiringi dengan pertimbangan yang matang. Namun demikian rasa percaya diri tidak boleh berlebihan karena dapat

mengakibatkan kesombongan yang pada akhirnya dapat membawa usaha pada kegagalan

c. Jaringan

Jaringan yang dimiliki oleh wiraswastawan dapat berupa individu, kelompok atau organisasi, dan sebagainya yang kita kenal dan terbina hubungan baik sehingga dapat memberi peluang bagi pemasaran produk. Jaringan dapat menjadi konsumen akhir dan dapat pula sebagai perantara pemasaran produk.

d. Wawasan

Seorang wirausahawan harus mempunyai wawasan yang luas dalam hubungan dengan dunia bisnisnya. Dengan wawasan luas, seorang wirausahawan akan mampu menganalisis berbagai peluang, tantangan, dan resiko yang bakal timbul.

5. PENUTUP

Jiwa wirausaha mahasiswa yang terbentuk diharapkan memiliki keberanian untuk melakukan usaha dengan tangannya sendiri, berani untuk menanggung resiko dan memiliki dedikasi untuk menjalankan bisnis hingga berhasil. Untuk mencapai keberhasilan ini, menurut *David McClelland* diperlukan orang yang mempunyai "*n Ach*" (*need for Achievement* atau kebutuhan akan prestasi) yang tinggi.

Keuntungan yang dapat diperoleh dengan memulai usaha sejak mahasiswa adalah: Pertama, semangat dan idealisme yang tinggi. Idealisme menimbulkan pemikiran yang kritis sehingga potensial menghasilkan inovasi-inovasi baru yang menjadi kekuatan sebuah usaha. Idealisme juga meningkatkan *sense of belonging* terhadap usaha yang digeluti sehingga akan sungguh-sungguh dalam menjalankannya.

Kedua, kampus merupakan sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemampuan belajar dan akses sumber ilmu pengetahuan yang luas menjadikan kampus sebagai tempat mengeksplorasi diri sendiri, meningkatkan *skill*, dan kompetensi. Peluang untuk menguasai bidang ilmu untuk mendukung usaha tertentu terbuka lebar.

Ketiga, alokasi waktu yang cukup. Menjadi pengusaha yang sukses membutuhkan bekal

pengalaman dan proses yang panjang. Dengan menjalankan usaha sejak kuliah, cukup waktu untuk belajar berbagai ilmu yang diperlukan sambil mengembangkan usaha. Sehingga pada saatnya nanti, kuliah selesai dan usaha mapan. Jaminan ekonomi ke depan bukan lagi angan-angan tetapi sesuatu yang sudah direncanakan.

Menjadi mahasiswa-pengusaha, status mahasiswa berprofesi pengusaha bukan hal yang sulit. Jangan berpikir bahwa memulai usaha harus dengan modal besar, karyawan banyak, dan pelayanan beragam. Rhenald Kasali, seorang konsultan bisnis meyarankan KISS (*keep it small and simple*) untuk suatu usaha baru. Bahkan tanpa modal sekalipun, mahasiswa dapat memulai usaha jasa sesuai kompetensi bidang keilmuan yang ditekuni. Sudah selayaknya jika mahasiswa mengembangkan kewirausahaan berbasis kompetensi bidang keilmuan yang ditekuni. Siapa lagi yang akan mengembangkan dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat kalau bukan lingkungan perguruan tinggi. Peran tersebut menjadi sangat penting artinya mengingat kampus adalah sumber SDM dengan intelektual tinggi, idealisme, dan penguasaan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Buchari Alma, *Kewirausahaan*, Penerbit C.V. Alfabeta, Bandung, 2001
- [2] Covin, J.G. & D.P. Slevin, A conceptual model of entrepreneurship as firm behaviour. *Entrepreneurship Theory & Practice*, 16, 1991, p. 7-25.
- [3] Drucker, P., *Manajemen Tugas, Tanggung Jawab dan Praktek*. Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1979
- [4] Jero Wacik, *Implementasi Kewiraswastan di Indonesia*. Disampaikan dalam Lokakarya Pertamina, Bandung, 1996

- [5] Masykur W., *Pengantar Kewiraswastaan*. Edisi Pertama. Cetakan ke dua. Yogyakarta: Penerbit BPFE, 2001
- [6] Mc. Clelland, David C., *Memacu Masyarakat Berprestasi*, Intermedia, Jakarta, 1987
- [7] Moh. As'ad., *Psikologi Industri*, Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1991
- [8] Rye, D.E., *Tools For Executives Wirausahawan (Entrepreneur)*. Buku Pertama. Edisi Indonesia. Penerbit PT. Prenhalindo, Jakarta 1996
- [9] Rye, D.E., *Tools For Executives Wirausahawan (Entrepreneur)*. Buku Kedua. Edisi Indonesia. Penerbit PT. Prenhalindo, Jakarta 1996
- [10] Susanto, A.B., "Survival Manajemen". *Usahawan*. No. 09 TH XXVIII, Sept. 1999, p. 43